

**FITUR BAHASA PEREMPUAN CHUSNUL MAR'YAH
DALAM PROGRAM *PEREMPUAN BICARA* DI YOUTUBE TVONENEWS:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**



ANDI TENRI PADA

F011201040

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024



**FITUR BAHASA PEREMPUAN CHUSNUL MAR'IYAH
DALAM PROGRAM *PEREMPUAN BICARA* DI YOUTUBE TVONENEWS:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

ANDI TENRI PADA

F011201040



**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**FITUR BAHASA PEREMPUAN CHUSNUL MAR'YAH
DALAM PROGRAM *PEREMPUAN BICARA* DI YOUTUBE TVONENEWS:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

ANDI TENRI PADA

F011201040

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Departemen Sastra Indonesia

pada

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI
FITUR BAHASA PEREMPUAN CHUSNUL MAR'YAH
DALAM PROGRAM *PEREMPUAN BICARA* DI YOUTUBE TVONENEWS:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

ANDI TENRI PADA

F011201040

Skripsi,

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Sastra pada 10 Desember 2024

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

pada

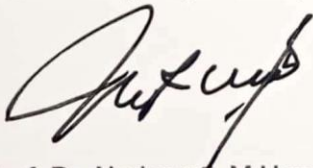
Departemen Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Makassar

Mengesahkan:
Pembimbing Tugas Akhir,



Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum.
NIP 19601002 198601 2 001

Mengetahui:
Ketua Program Studi,



Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul “Fitur Bahasa Perempuan Chusnul Mar’iyah dalam Program *Perempuan Bicara* di YouTube tvOneNews: Kajian Sociolinguistik” adalah benar karya saya dengan arahan dari Pembimbing Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum.. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 18 Desember 2024



Andi Tenri Pada
NIM F011201040

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa taala atas segala berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Tidak lupa juga, salawat serta salam penulis ucapkan kepada Baginda Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Penyusunan skripsi berjudul *Fitur Bahasa Perempuan Chusnul Mar'iyah dalam Program Perempuan Bicara di YouTube tvOneNews: Kajian Sociolinguistik* adalah untuk memenuhi persyaratan ujian sarjana guna memperoleh gelar sarjana (S-1) pada Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari kesulitan-kesulitan. Namun, semua itu dapat teratasi berkat uluran tangan dari berbagai pihak berupa bantuan, dorongan, dan juga bimbingan kepada penulis. Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Sehubungan dengan hal itu, penulis selalu membuka diri untuk menerima masukan dan kritikan dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih atas semua bantuan yang telah diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

1. Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Pembimbing Skripsi dengan kesabaran hati yang telah memberikan bimbingan, meluangkan waktu di tengah kesibukan beliau, memberikan kritik, saran, motivasi yang tidak pernah putus dan mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini.
2. Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum., selaku Penguji I dan Dosen Pembimbing Akademik atas segala bimbingan dan saran untuk kelengkapan skripsi dan juga arahan serta motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan perbaikan skripsi dengan baik.
3. Dr. Tammase, M.Hum., selaku Penguji II skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini serta untuk menguji skripsi penulis.
4. Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum., selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin dan Rismayanti, S.S., M.Hum. selaku Sekretaris Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
5. Muhammad Nur Iman, S.S., M.Hum., selaku Dosen yang membantu dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh staf dan karyawan pada Departemen Sastra Indonesia dan Fakultas Ilmu Budaya.
8. Terima kasih dan rasa syukur penulis sampaikan kepada orang tua tercinta yang telah berpulang, Ibu Naga Uleng dan Bapak Andi Walinono atas perjuangan dan setiap doa baik yang selalu menyertai, kasih sayang dan cinta akan selalu dirasakan meski kalian sudah tenang di sana.

9. Terima kasih tak terhingga kepada mendiang Kakek H. Abidin (Uwa') yang selalu mengusahakan dan membuat kehidupan penulis tak merasakan kekurangan, juga kepada Bapak Suyuti yang selalu menemani perjalanan hidup penulis.
10. Ketiga saudara kandung penulis, Andi Herianto, Andi Marwan, Andi Baso M. yang selalu membantu masa-masa sulit yang dilalui penulis, turut memberikan dukungan, dan juga doa baik untuk penulis. Semoga bahagia selalu bersama keluarga kecilnya. Mari terus saling mendukung dan menguatkan satu sama lain.
11. Keluarga besar penulis yang sudah memberikan dukungan materi dan nonmateri kepada penulis sehingga mampu menghibur penulis.
12. Teman-teman seperjuangan meraih gelar sarjana, Nur Natasya Salsasabila, Kartika, Dyah Muliasari, Putri Ayu Lestari yang saling membantu dan memberikan energi positif selama masa perkuliahan. Terima kasih telah memberikan penulis kesempatan untuk tumbuh dan mengukir kisah bersama.
13. Teman-teman Demisioner IMSI KMFIB-UH Periode 2021/2022 yang telah menjadi rumah yang hangat untuk tumbuh dan berkembang, menjadi wadah bagi penulis selama perkuliahan, terima kasih atas semua pengalaman berharga yang telah dilewati.
14. Teman-teman Adaptasi 2020 yang telah memberikan banyak hal seru dan berkesan selama perkuliahan. Terima kasih telah menjadi rumah pertama yang menerima penulis di Departemen Sastra Indonesia.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Dengan segala kerendahan hati, penulis menerima dengan baik segala bentuk masukan dan kritik untuk diperbaiki di masa mendatang. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pada segala pihak yang membutuhkan pada umumnya.

Penulis,

Andi Tenri Pada

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoretis	5
2. Manfaat Praktis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Landasan Teori	7
1. Sociolinguistik	7
2. Ragam Bahasa	8
3. Bahasa dan Gender	10
4. Bahasa Perempuan	11
5. Fitur Bahasa Perempuan	12
6. YouTube dan Program <i>Perempuan Bicara</i>	17
7. Chusnul Mar'iyah	18
B. Hasil Penelitian Relevan	18
C. Kerangka Pikir	19
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	22
B. Sumber Data, Populasi, dan Sampel	22

C. Prosedur Penelitian	23
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	23
E. Metode Analisis Data.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	25
A. Jenis-jenis Fitur Bahasa Perempuan Chusnul Mar'iyah dalam Program <i>Perempuan Bicara</i> di YouTube tvOneNews.....	25
1. Penghalus atau Pengisi Jeda Napas (<i>Lexical Hedges or Fillers</i>)	26
2. Pertanyaan yang Diikuti Pernyataan (<i>Tag Questions</i>)	28
3. Meningkatkan Intonasi pada Kalimat Deklaratif (<i>Rising Intonation on Declaratives</i>)	31
4. Kata Sifat untuk Menyatakan Kekaguman (<i>Empty Adjectives</i>)	33
5. Penegasan Makna (<i>Intensifiers</i>)	35
6. Kaidah Tata Bahasa yang Sesuai (<i>Hypercorrect Grammar</i>).....	37
7. Bentuk yang Sangat Sopan (<i>Superpolite Forms</i>)	39
8. Menghindari Umpatan Kasar (<i>Avoidance of Strong Swear Words</i>)	40
9. Penekanan yang Tegas (<i>Emphatic Stress</i>)	42
B. Faktor-faktor yang Memengaruhi Fitur Bahasa Perempuan Chusnul Mar'iyah dalam Program <i>Perempuan Bicara</i> di YouTube tvOneNews	45
1. Jenis Kelamin	45
2. Pendidikan.....	47
3. Pekerjaan	48
4. Pengalaman	49
5. Budaya	50
BAB V PENUTUP	53
A. Simpulan.....	53
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN	57

DAFTAR SINGKATAN

KBBI: Kamus Besar Bahasa Indonesia

lf: *lexical hedges or fillers*

tq: *tag questions*

rd: *rising intonation on declaratives*

ea: *empty adjectives*

pt: *precise colour terms*

it: *intensifiers*

hg: *hypercorrect grammar*

sf: *superpolite forms*

as: *avoidance of strong swear words*

es: *emphatic stress*

ABSTRAK

ANDI TENRI PADA. **Fitur Bahasa Perempuan Chusnul Mar'iyah dalam Program Perempuan Bicara di YouTube tvOneNews: Kajian Sociolinguistik** (dibimbing oleh Nurhayati).

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan jenis-jenis fitur bahasa perempuan yang digunakan oleh Chusnul Mar'iyah dalam program *Perempuan Bicara* di YouTube tvOneNews dan (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi fitur bahasa perempuan Chusnul Mar'iyah dalam program *Perempuan Bicara* di YouTube tvOneNews. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Data penelitian ini bersumber dari tuturan Chusnul Mar'iyah pada empat video dalam Program *Perempuan Bicara* di YouTube tvOneNews. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Ditemukan sebanyak 126 data yang diambil dari 38 tuturan Chusnul Mar'iyah. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposif dengan 34 data terpilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam program *Perempuan Bicara* di YouTube tvOneNews, Chusnul Mar'iyah menggunakan sembilan fitur bahasa perempuan berdasarkan teori Lakoff, yaitu *lexical hedges or fillers*, *tag questions*, *rising intonation on declaratives*, *empty adjectives*, *intensifiers*, *hypercorrect grammar*, *superpolite forms*, *avoidance of strong swear words*, dan *emphatic stress*. Faktor-faktor yang memengaruhi fitur bahasa perempuan Chusnul Mar'iyah dalam program *Perempuan Bicara* di YouTube tvOneNews adalah jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, dan budaya.

Kata kunci: fitur bahasa perempuan, Chusnul Mar'iyah, sociolinguistik

ABSTRACT

ANDI TENRI PADA. **Features of Chusnul Mar'iyah Woman's Language in the *Perempuan Bicara* Program on YouTube tvOneNews: A Sociolinguistic Studies** (supervised by Nurhayati).

This study aims to (1) describe the type features of woman's language used by Chusnul Mar'iyah in the *Perempuan Bicara* program on YouTube tvOneNews and (2) describe the factors influencing Chusnul Mar'iyah's features of woman's language in the *Perempuan Bicara* program on YouTube tvOneNews. This type of research is a descriptive qualitative study with a sociolinguistic approach. The methods used in data collection are listening methods with free involvement listening techniques and note-taking. The research data were sourced from Chusnul Mar'iyah's speech in four videos of the *Perempuan Bicara* program on YouTube tvOneNews. A total of 126 data points were identified from 38 of Chusnul Mar'iyah's speeches. Sampling was conducted using purposive sampling, resulting in 34 selected data points. The findings show that in the *Perempuan Bicara* program on YouTube tvOneNews, Chusnul Mar'iyah employs nine features of woman's language based on Lakoff's theory, namely lexical hedges or fillers, tag questions, rising intonation on declaratives, empty adjectives, intensifiers, hypercorrect grammar, superpolite forms, avoidance of strong swear words, and emphatic stress. The factors influencing Chusnul Mar'iyah's features of woman's language in the *Perempuan Bicara* program are gender, education, occupation, experience, and culture.

Keywords: features of woman's language, Chusnul Mar'iyah, sociolinguistics

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sosiolinguistik menelaah hubungan antara bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti status ekonomi, kelompok etnis, latar belakang pendidikan, jenis kelamin, umur, dan sebagainya. Faktor sosial, budaya, dan bahasa yang memengaruhi cara individu dan kelompok berbicara menghasilkan keragaman bahasa. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Masing-masing kelompok masyarakat berpotensi untuk menghasilkan variasi bahasa tersendiri, termasuk laki-laki dan perempuan.

Ragam bahasa gender menunjukkan adanya perbedaan antara bahasa yang digunakan laki-laki dan perempuan. Salah satu fokus kajian sosiolinguistik yang menganalisis pengaruh gender terhadap penggunaan bahasa adalah studi bahasa dan gender. Penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan tidak berbeda secara signifikan, tetapi terdapat perbedaan yang diakibatkan oleh faktor sosial dan budaya. Budaya patriarki membuat laki-laki lebih mendominasi dan bebas menggunakan kata-kata yang diinginkan, sedangkan perempuan diharuskan menggunakan kata-kata yang sopan dan halus. Perempuan cenderung menggunakan bahasa yang lebih kooperatif dan mendukung dalam komunikasi, sementara laki-laki cenderung menggunakan bahasa yang lebih kompetitif atau tegas.

Pembahasan mengenai perbedaan bahasa perempuan dan laki-laki telah dilakukan sejak tahun 1920-an. Robin Tolmach Lakoff, seorang ahli linguistik yang terkemuka dalam bidang sosiolinguistik serta bahasa dan gender, mengemukakan bahwa bahasa perempuan memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari bahasa laki-laki. Hal ini dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *Language and Woman's Place*. Penelitian tentang fitur bahasa perempuan yang dikemukakan oleh Lakoff memberikan wawasan berharga mengenai perbedaan linguistik dan gender, serta bagaimana perbedaan ini mencerminkan dan memperkuat struktur kekuasaan dan norma sosial. Bukunya dianggap sebagai pelopor lahirnya subbidang bahasa dan gender yang memicu banyak penelitian selanjutnya.

Perbedaan bahasa antara perempuan dan laki-laki telah menjadi fokus kajian dalam sosiolinguistik dengan sejumlah fitur khas yang telah diidentifikasi untuk membedakan penggunaan bahasa oleh kedua gender ini. Lakoff (dalam Holmes 2013:302) mengemukakan fitur-fitur bahasa perempuan terdiri atas beberapa karakteristik, yaitu *lexical hedges or fillers*, *tag questions*, *rising intonation on declaratives*, *empty adjectives*, *precise colour terms*, *intensifiers*, *hypercorrect grammar*, *superpolite forms*, *avoidance of strong swear words*, dan *emphatic stress*. Lakoff (2004) menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan perempuan menyiratkan ketidakpercayaan diri atau keraguan. Perempuan menggunakan fitur-fitur bahasa tersebut dengan tujuan dan maksud tertentu untuk perlindungan atau penghalusan dan penguatan terhadap tuturan.

Melalui fitur-fitur bahasa yang digunakan, perempuan mencerminkan bentuk tuturan yang terkait dengan stereotipe bahwa mereka cenderung ragu-ragu, kurang percaya diri, dan tidak berterus terang, seperti penggunaan *lexical hedges or fillers*, *tag questions*, dan *rising intonation on declaratives*. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang lebih langsung oleh laki-laki sering diasosiasikan dengan otoritas dan kepercayaan diri. Selain itu, perempuan lebih memperhatikan keakuratan, kesopanan, dan lebih ekspresif secara emosional, sementara laki-laki lebih fokus pada aspek faktual dan penyampaian informasi untuk menunjukkan kekuasaan atau mencapai tujuan tertentu. Perempuan cenderung membuat komunikasi lebih interaktif dengan melibatkan respon dari lawan bicara, sedangkan laki-laki sering berbicara secara satu arah dengan tujuan menyampaikan informasi atau argumen secara langsung. Fitur bahasa perempuan juga berfungsi sebagai penguatan tuturan, melalui penggunaan *intensifiers* dan *emphatic stress*.

Komunikasi antarperempuan sering terjadi dalam perbincangan di program televisi, salah satunya adalah program *Perempuan Bicara* yang ditayangkan di YouTube tvOneNews setiap hari Jumat, pukul 20.00 WIB. Program ini menghadirkan pembicara perempuan untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka mengenai isu-isu tertentu. Meskipun melibatkan perempuan, topik yang dibahas tidak hanya terbatas pada masalah perempuan, tetapi juga mencakup berbagai isu yang memengaruhi mereka, termasuk hak-hak perempuan, kebijakan publik, serta isu sosial, politik, ekonomi, kesehatan, dan budaya. *Perempuan Bicara* pernah mendapatkan penghargaan pada Anugerah KPI 2021 kategori program peduli perempuan. Program ini berperan dalam menginspirasi dukungan untuk kesetaraan gender dan hak-hak perempuan, terutama dalam hal memberikan suara.

Program *Perempuan Bicara* di YouTube tvOneNews mengundang narasumber kompeten dari berbagai latar belakang, generasi, dan sudut pandang, baik dari kalangan selebriti, aktivis perempuan, maupun tokoh masyarakat sipil. Salah satu pembicara yang sering muncul dalam program ini adalah Chusnul Mar'iyah, seorang akademisi dan aktivis yang berpengalaman dalam bidang politik dan gender. Chusnul Mar'iyah dikenal sebagai figur berpengaruh dalam bidang akademis dan sosial di Indonesia, dengan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pemikiran politik dan advokasi hak-hak perempuan. Sebagai tokoh yang berpengaruh, cara Chusnul Mar'iyah menggunakan bahasa dalam program ini dapat mencerminkan karakteristik bahasa perempuan melalui fitur-fitur bahasa perempuan yang dikemukakan oleh Lakoff.

Contoh tuturan berikut menunjukkan fitur bahasa perempuan Chusnul Mar'iyah dalam program *Perempuan Bicara* di YouTube tvOneNews yang dikutip dari episode *Orang Gila Serang Ulama, Sporadis Atau Sistematis* yang tayang pada 25 September 2021.

Contoh (1) 18:17-18:20

Waktu itu kan, **sebetulnya** PKS sama siapa itu, sempat untuk mengusung isu Undang-undang, Undang-undang, **ya?**

Contoh (2) 20:47-21:05

Ini emak-emak luar biasa, loh, ya, tadi itu, ya, kita lihat, **ya?** Jadi, emak-emak itu belajar silat untuk inilah. Nanti negara, negara harus melihat gitu, **ya?** Karena, **uh**, meng, apa, mendidik seorang menjadi ulama yang dia tugasnya, tugas konstitusional mencerdaskan kehidupan bangsa.

Contoh (3) 31:08-31:12

Persoalannya, kalau saya ngelihatnya *as a political scientist* tentu saja, **ya?**

Contoh tuturan di atas, mengandung fitur bahasa perempuan berupa *lexical hedges or fillers* dan *tag questions*. Fitur *lexical hedges or fillers* merupakan penggunaan kata-kata atau ungkapan tertentu yang bertujuan meredakan ketegasan dalam tuturan. *Lexical hedges or fillers* digunakan oleh perempuan untuk menghaluskan tuturan, menunjukkan ketidakpastiaan, dan mengurangi konfrontasi. Sementara itu, *tag questions* merupakan pertanyaan tambahan pada akhir pernyataan untuk meminta persetujuan atau memastikan sesuatu. Fitur *tag questions* menyatakan ketidakpastian yang berarti bahwa penutur mencari dukungan atau persetujuan dari mitra tutur. Selain itu, fitur ini juga digunakan untuk melibatkan pendengar dalam percakapan agar lebih interaktif.

Konteks tuturan pada contoh (1) adalah Chusnul Mar'iyah menjawab pertanyaan mengenai adanya perubahan perlindungan atau regulasi pada kasus-kasus konflik kemanusiaan berkaitan dengan penyerangan ulama. Tuturan tersebut menggunakan fitur *lexical hedges or fillers* dan *tag questions*. Penggunaan *lexical hedges or fillers* ditandai dengan kata 'sebetulnya' yang menunjukkan keraguan untuk memberikan klarifikasi atau penjelasan tambahan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi VI Daring (2016) mendefinisikan 'sebetulnya' adalah sebenarnya; sesungguhnya yang termasuk dalam kelas kata adverbial. Kata tersebut menandakan bahwa informasi mengenai PKS dan isu Undang-undang memerlukan penjelasan lebih lanjut atau klarifikasi.

Selanjutnya, *tag questions* pada contoh (1) ditunjukkan dengan kata 'ya?'. Berdasarkan KBBI Edisi VI Daring (2016), 'ya' termasuk dalam kelas kata partikel yang memiliki arti kata untuk memastikan, menegaskan dalam bertanya (... bukan). Chusnul Mar'iyah menggunakan *tag questions* 'ya?' untuk meminta konfirmasi atau persetujuan dari pendengar mengenai informasi tentang PKS dan isu Undang-undang.

Contoh (2) juga menggunakan fitur *lexical hedges or fillers* dan *tag questions*. Konteks tuturan pada contoh tersebut adalah Chusnul Mar'iyah menjelaskan tentang faktor-faktor yang mendukung penyelesaian berbagai konflik kemanusiaan, termasuk penyerangan terhadap ulama. Penggunaan *lexical hedges or fillers* ditunjukkan dengan kata 'uh' yang termasuk dalam kategori *fillers* (pengisi). Fitur ini menunjukkan keraguan atau ketidakpastian yang berfungsi untuk menghindari kesan terlalu tegas atau agresif dalam komunikasi. Selain menunjukkan ketidakpastian, kata 'uh' yang digunakan Chusnul Mar'iyah memberikan waktu untuk berpikir dan mencari kata

selanjutnya. Fitur *tag questions* yang digunakan Chusnul Mar'iyah ditunjukkan dengan kata 'ya?'. Kata 'ya?' pada contoh tersebut berfungsi untuk meminta konfirmasi atau persetujuan dari pendengar mengenai pernyataan tentang emak-emak dan peran negara.

Selanjutnya, pada contoh (3) memuat fitur *tag questions* yang ditandai dengan kata 'ya?'. Kata 'ya?' pada tuturan tersebut berfungsi untuk mencari dukungan atau persetujuan dari lawan bicara. Chusnul Mar'iyah menggunakan *tag questions* pada akhir kalimat untuk menegaskan atau mengonfirmasi bahwa pendengar harus memikirkan pernyataan dari sudut pandang seorang ilmuwan politik. Penggunaan fitur tersebut menunjukkan bahwa Chusnul Mar'iyah mengharapkan umpan balik atau respon dari mitra tutur.

Pada ketiga contoh tuturan tersebut, Chusnul Mar'iyah menggunakan fitur *lexical hedges or fillers* dan *tag questions* sebagai perangkat perlindungan yang digunakan untuk melemahkan kekuatan pernyataan. Penggunaan fitur-fitur tersebut mencerminkan bentuk tuturan yang diasosiasikan dengan stereotipe terhadap perempuan yang digambarkan tidak tegas, tidak terang-terangan, dan berhati-hati. Selain itu, fitur *tag questions* juga berfungsi untuk menjaga percakapan tetap terbuka dan mengundang pendengar untuk lebih terlibat.

Cara berkomunikasi Chusnul Mar'iyah, erat kaitannya dengan perannya sebagai akademisi sekaligus tokoh politik. Dalam program *Perempuan Bicara* di YouTube tvOneNews ini, Chusnul Mar'iyah diundang sebagai ahli dalam bidang politik. Penggunaan *tag questions* dapat menciptakan suasana ramah dan kooperatif, yang mendukung diskusi dua arah serta melibatkan pendengar dalam membangun pemahaman bersama. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan fitur bahasa perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh jenis kelamin, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada karakteristik kebahasaan perempuan yang ditunjukkan melalui penggunaan fitur-fitur bahasa pada tuturan Chusnul Mar'iyah dalam program *Perempuan Bicara* di YouTube tvOneNews. Tuturan tersebut dianalisis dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Lakoff. Hal tersebut menarik untuk ditelusuri karena penggunaan bahasa Chusnul Mar'iyah menunjukkan fitur bahasa perempuan yang digunakan dalam konteks publik dan media, khususnya dalam program *Perempuan Bicara* di YouTube tvOneNews. Peneliti tertarik untuk menganalisis dan menjadikannya sebagai penelitian dengan judul "Fitur Bahasa Perempuan Chusnul Mar'iyah dalam Program *Perempuan Bicara* di YouTube tvOneNews: Kajian Sociolinguistik".

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa masalah yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dikaji. Adapun permasalahan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Adanya perbedaan bahasa laki-laki dan bahasa perempuan dalam konteks komunikasi publik dan media.

2. Terdapat ragam bahasa yang digunakan oleh pembicara dalam program *Perempuan Bicara* di YouTube tvOneNews.
3. Terdapat penggunaan fitur bahasa perempuan oleh Chusnul Mar'iyah dalam program *Perempuan Bicara* di YouTube tvOneNews.
4. Terdapat fungsi fitur bahasa perempuan yang digunakan oleh Chusnul Mar'iyah dalam program *Perempuan Bicara* di YouTube tvOneNews.
5. Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi fitur bahasa perempuan Chusnul Mar'iyah dalam program *Perempuan Bicara* di YouTube tvOneNews.
6. Terdapat fitur bahasa perempuan yang paling dominan digunakan oleh Chusnul Mar'iyah dalam program *Perempuan Bicara* di YouTube tvOneNews.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam suatu penelitian berfungsi untuk mencegah permasalahan menjadi terlalu luas atau keluar dari rumusan masalah yang telah ditetapkan. Berdasarkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi, penelitian ini difokuskan pada jenis-jenis fitur bahasa perempuan yang digunakan Chusnul Mar'iyah dalam program *Perempuan Bicara* di YouTube tvOneNews. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi fitur bahasa perempuan yang digunakan oleh Chusnul Mar'iyah dalam program *Perempuan Bicara* di YouTube tvOneNews.

D. Rumusan Masalah

Adapun beberapa masalah yang dapat dirumuskan, di antaranya sebagai berikut.

1. Bagaimana jenis-jenis fitur bahasa perempuan yang digunakan oleh Chusnul Mar'iyah dalam program *Perempuan Bicara* di YouTube tvOneNews?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi fitur bahasa perempuan Chusnul Mar'iyah dalam program *Perempuan Bicara* di YouTube tvOneNews?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis-jenis fitur bahasa perempuan yang digunakan oleh Chusnul Mar'iyah dalam program *Perempuan Bicara* di YouTube tvOneNews.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi fitur bahasa perempuan Chusnul Mar'iyah dalam program *Perempuan Bicara* di YouTube tvOneNews.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi atas dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian secara teori adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai fitur bahasa perempuan. Penelitian ini diharapkan pula

dapat membantu peneliti selanjutnya yang hendak menggunakan pendekatan Sociolinguistik untuk menganalisis fitur bahasa perempuan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap kajian yang lebih luas mengenai bahasa dan gender, serta memahami bahasa perempuan melalui karakteristik kebahasaannya. Di samping itu, penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan wawasan kepada khalayak mengenai karakteristik bahasa perempuan melalui fitur bahasa yang digunakan dalam konteks publik dan media.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teori merupakan salah satu bagian di dalam penelitian yang berisikan teori-teori. Teori berfungsi sebagai alat untuk memecahkan masalah. Landasan teori dalam penelitian ini membahas garis besar struktur teori yang digunakan dalam mendukung penelitian ini. Berikut pembahasan yang akan diuraikan, yaitu sosiolinguistik, ragam bahasa, bahasa dan gender, bahasa perempuan, fitur bahasa perempuan, YouTube dan *program Perempuan Bicara*, dan Chusnul Mar'iyah.

1. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu interdisipliner yang terdiri dari ilmu sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari jaringan hubungan antara manusia dalam masyarakat. Sementara, linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Jadi, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2014:2) yang mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat.

Sosiolinguistik menggabungkan dua bidang ilmu sehingga fokus kajiannya luas. Menurut Sumarsono (2014:1), kajian sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Sosiolinguistik melihat bahasa dari banyak aspek, karena terdapat banyak faktor yang memengaruhi seseorang dalam berbahasa. Fishman (dalam Suwito, 1983:10) menjelaskan bahwa setiap penutur harus mempertimbangkan dengan bahasa apa, kepada siapa berbicara, di mana tempat berbicara, dan tentang masalah apa yang dibicarakan.

Trudgill (dalam Sumarsono 2014:4) mengungkapkan sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan. Bahasa bukan hanya dianggap sebagai gejala sosial melainkan juga gejala kebudayaan. Implikasinya adalah bahasa dikaitkan dengan kebudayaan masih menjadi cakupan sosiolinguistik, dan ini dapat dimengerti karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu.

Sosiolinguistik mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari yang dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti status ekonomi, kelompok etnis, atau latar belakang pendidikan dan juga dalam konteks sosial tertentu, misalnya lingkungan keluarga, kelompok teman sebaya, atau lingkungan kerja. Sosiolinguistik melihat bagaimana bahasa digunakan untuk mengungkapkan identitas sosial individu, seperti bagaimana bahasa digunakan untuk memperkuat atau merosotkan identitas etnis, identitas gender, atau identitas kelas sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik mengkaji keragaman penggunaan bahasa dalam masyarakat yang

disebabkan oleh faktor sosial dan faktor budaya. Sociolinguistik berperan penting dalam mengidentifikasi penggunaan bahasa dalam komunikasi sesuai dengan dan kondisi dalam bertutur.

Salah satu teori kebahasaan yang menganalisis peristiwa tutur dalam ilmu sociolinguistik dikemukakan oleh Hymes (1972:9-18). Peristiwa tutur memiliki delapan komponen yang saling berkaitan yang sering disingkat dengan *SPEAKING*. Pertama, *Setting and scene* adalah latar tempat, waktu dan situasi psikologis pembicaraan. Kedua, *Participants* adalah pihak yang terlibat dalam pembicaraan termasuk penutur, lawan tutur, dan pendengar dalam pembicaraan. Ketiga, *Ends* yang berkenaan dengan maksud dan tujuan. Keempat, *Act sequences* merujuk pada bentuk dan isi ujaran. Kelima, *Key* yang berkenaan dengan cara atau nada pembicaraan. Keenam, *Instrumentalities* yang mengacu pada jalur bahasa yang digunakan. Ketujuh, *Norm of interaction and Interpretation* yang berkaitan dengan norma interaksi dan interpretasi. Selanjutnya, *Genres* yang berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian.

2. Ragam Bahasa

Salah satu fokus utama dalam sociolinguistik adalah analisis ragam bahasa. Variasi bahasa disebut juga dengan istilah ragam bahasa. Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, topik pembicaraan, hubungan pembicara, lawan bicara, orang yang dibicarakan, serta medium pembicaraan (KBBI Edisi VI Daring, 2016). Hal ini juga disampaikan Kridalaksana (1993:184), ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, dan menurut medium pembicaraan.

Sumarsono dan Partana (2002:31) menyatakan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau untuk keperluan tertentu. Masyarakat yang tidak homogen menyebabkan penutur menggunakan bahasa yang beragam. Chaer dan Agustina (2014:62) mengatakan bahwa variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Holmes dalam Saleh (2017:7) menjelaskan bahwa variasi bahasa adalah sekumpulan item linguistik tertentu pada pola-pola bahasa (seperti: bunyi, kata, ciri tata bahasa) yang secara unik dapat diasosiasikan faktor eksternal (dalam kelompok sosial).

Chaer dan Agustina (2014:62-73) membagi jenis ragam bahasa menjadi empat bagian. Pertama, ragam bahasa dari segi penutur yang terdiri dari idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Terdapat pula ragam bahasa berdasarkan tingkat golongan, status dan kelas sosial para penuturnya dikelompokkan menjadi akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. Kedua, ragam bahasa dari segi pemakaian yang terbagi atas ragam bahasa sastra, ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa militer, dan ragam bahasa ilmiah. Ketiga, ragam bahasa dari segi keformalan yang terbagi menjadi ragam baku, ragam resmi atau formal, ragam usaha atau ragam konsultatif, ragam santai atau ragam kasual, dan ragam akrab atau ragam intim.

Keempat, ragam bahasa dari segi sarana yang terdiri atas ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis.

Ragam bahasa mengacu pada variasi atau variasi dalam bahasa yang terjadi karena berbagai faktor, termasuk geografis, sosial, budaya, dan historis. Terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan ragam bahasa. Pardede (2014:54) membagi faktor-faktor tersebut ke dalam empat kategori, yaitu faktor geografis, kemasyarakatan, situasi berbahasa, dan waktu. Hal ini sejalan dengan pendapat Nababan (1984:16) yang menyatakan bahwa ragam bahasa adalah ragam yang disebabkan oleh daerah yang berbeda, kelompok atau keadaan sosial yang berbeda, situasi bahasa dan tingkat formalitas yang berlainan, tahun dan jaman yang berbeda. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa yang disebabkan perbedaan bentuk bahasa berdasarkan konteks penggunaannya berdasarkan faktor tertentu.

Holmes (dalam Siregar dan Sitonga, 2023:3) menyatakan bahwa penelitian bahasa dengan tinjauan sosiolinguistik memperhatikan faktor-faktor sosial dalam masyarakat yang memengaruhi pemakaian bahasa. Faktor sosial tersebut adalah status sosial, tingkat pendidikan, umur, taraf ekonomi, kepercayaan, dan jenis kelamin. Berikut penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut.

a. Status Sosial

Status sosial adalah salah satu elemen penting yang menentukan bentuk bahasa yang digunakan. Seseorang dengan status sosial tinggi lebih memilih menggunakan bahasa formal atau standar untuk menunjukkan kedudukan mereka, sementara individu dari status sosial yang lebih rendah sering kali lebih nyaman menggunakan variasi bahasa lokal atau dialek tertentu yang menunjukkan kedekatan dengan kelompoknya.

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan juga berkontribusi terhadap kemampuan individu dalam menggunakan variasi bahasa. Mereka yang berpendidikan tinggi cenderung fasih dalam bahasa standar, terutama dalam lingkungan resmi seperti tempat kerja atau institusi pendidikan. Sebaliknya, individu dengan akses pendidikan terbatas lebih sering menggunakan bentuk bahasa nonstandar yang mencerminkan lingkungan sosial mereka.

c. Umur

Umur juga menjadi faktor yang memengaruhi perbedaan dalam penggunaan bahasa. Anak muda biasanya lebih terbuka terhadap perubahan bahasa dan menggunakan istilah atau gaya bahasa baru yang dipengaruhi tren budaya populer. Sebaliknya, orang dewasa atau lansia lebih cenderung mempertahankan gaya bahasa yang telah lama mereka gunakan dan cenderung lebih formal.

d. Ekonomi

Ekonomi turut berperan dalam menentukan pilihan bahasa. Orang yang berasal dari kelas ekonomi atas memiliki akses lebih besar terhadap bahasa yang dianggap prestisius, seperti bahasa internasional, untuk menunjukkan status mereka.

Sementara itu, individu dari kelas ekonomi bawah lebih banyak menggunakan bahasa lokal atau bentuk komunikasi yang lebih informal.

e. Kepercayaan

Kepercayaan juga memengaruhi cara seseorang berbicara. Dalam masyarakat religius, misalnya, penggunaan bahasa sering kali diwarnai oleh istilah atau ungkapan yang mencerminkan nilai-nilai spiritual atau ajaran agama. Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk menunjukkan identitas dan keyakinan seseorang.

f. Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga memengaruhi gaya berbahasa seseorang. Perempuan umumnya dianggap menggunakan bahasa yang lebih sopan dan cenderung menjaga nada pembicaraan agar tetap harmonis. Sebaliknya, laki-laki lebih sering berbicara secara lugas dan langsung, dengan gaya yang terkadang mencerminkan dominasi atau keberanian.

3. Bahasa dan Gender

Bahasa merupakan adalah alat komunikasi antara manusia yang menggunakan sistem bunyi suara yang dihasilkan oleh alat bicara manusia. Gender merupakan perbedaan laki-laki dan perempuan yang merujuk pada perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab yang dikonstruksi secara sosial dan budaya.

Bahasa dan gender merupakan salah satu subjek penelitian dalam sociolinguistik. Studi bahasa dan gender melihat perbedaan gender yang tercermin dalam bahasa. Menurut Wardaugh (2011:315), perbedaan jenis kelamin atau gender ternyata sangat berpengaruh terhadap bentuk tuturan, pemilihan kata dan cara serta gaya berbicara sangat berpengaruh ketika seseorang itu bertutur. Sejalan dengan hal itu, Muhamad, dkk. (2023:2) menjelaskan bahwa bahasa dan gender saling berhubungan yang tercermin dalam konsep patriarki yang menyiratkan bahwa dalam struktur sosial, laki-laki cenderung lebih mendominasi dibanding dengan perempuan.

Variasi perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan itu tidak dapat dipungkiri keberadaannya (Ascalonicawati, 2020:2). Faktor gender dalam perbedaan penggunaan bahasa berkaitan dengan norma-norma sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Kuntjara (2003:8) mengemukakan bahwa bahasa laki-laki dan perempuan erat kaitannya dengan hubungan sosial masyarakat. Menurut Coates dalam Santoso (2007:215) perbedaan struktur bahasa hanyalah cerminan dari keragaman sosial, dan pandangan masyarakat yang membedakan perempuan dan laki-laki memberikan efek terhadap perilaku bahasa sehingga perbedaan gaya bahasa antara keduanya akan tetap ada.

Budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat sangat memengaruhi bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan linguistik antara laki-laki dan perempuan sering kali mencerminkan dinamika sosial yang lebih dalam masyarakat tersebut. Misalnya, dalam masyarakat dengan struktur sosial yang sangat hierarkis, perbedaan bahasa antara gender dapat menggambarkan hubungan kekuasaan dan dominasi. Laki-laki biasanya menggunakan bahasa yang lebih dominan dan

mengatur, sementara perempuan cenderung menggunakan bahasa yang lebih bersifat mendukung dan kompromis. Hal ini tidak hanya mencerminkan struktur sosial, tetapi juga memperkuat peran gender tradisional dan kekuatan yang tidak seimbang. Dengan demikian, perbedaan linguistik antara laki-laki dan perempuan tidak hanya mencerminkan norma-norma sosial, tetapi juga berperan dalam mempertahankan struktur hierarkis dalam masyarakat.

4. Bahasa Perempuan

Kata perempuan berasal dari bahasa Sanskerta 'pu' yang berarti hormat. Yulianti (2018:54-55) mengemukakan bahwa kata perempuan dipandang mencakup makna semangat perjuangan, berasal dari kata 'empu' yang berarti ahli kerajinan, serta diartikan sebagai 'yang di-empu-kan' yang berarti induk atau ahli. Berdasarkan KBBI Edisi VI Daring (2016), perempuan adalah manusia yang memiliki vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Perempuan juga didefinisikan melalui peran sosial dan budaya yang dibentuk oleh masyarakat. Dalam banyak budaya, perempuan memiliki peran tradisional sebagai ibu, pengasuh, dan pendidik keluarga. Konsep gender perempuan lebih merujuk pada identitas sosial dan peran yang dibentuk dalam konteks sosial dan budaya.

Bahasa sering digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan identitas gender. Cara perempuan berbicara dan memilih kata dapat mencerminkan posisi sosial dan budaya mereka. Dalam interaksi sosial, perempuan dan laki-laki menampilkan gaya komunikasi yang berbeda. Nurhayati (2006:59) menyatakan bahwa peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehingga dalam percakapan pun biasanya laki-laki selalu dominan. Budaya patriarki membuat laki-laki lebih mendominasi dan bebas menggunakan kata-kata yang diinginkan, sedangkan perempuan diharuskan menggunakan kata-kata yang sopan dan halus.

Istilah bahasa perempuan dalam sosiolinguistik, merujuk pada variasi bahasa yang digunakan perempuan dalam bertutur. Jenis kelamin sangat berpengaruh ketika seseorang ketika bertutur. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam berbicara. Dalam penggunaan bahasa, kelompok laki-laki dan perempuan dipersepsi menampilkan cara berbahasa yang berbeda (Lakoff, 2004). Kuntjara (2003:1) berpendapat bahwa perbedaan bahasa mereka ditunjukkan dengan pemilihan atau penggunaan kata (leksikal), kalimat (gramatikal), dan juga cara penyampaian (pragmatis).

Menurut Spolsky (2015:172), bentuk-bentuk tuturan yang digunakan oleh perempuan cenderung lebih standar yang didasarkan pada kesadaran mereka terhadap status dibandingkan laki-laki yang ditunjukkan oleh beberapa ahli bahasa. Klaim ini menyatakan bahwa perempuan lebih peka terhadap fakta bahwa gaya berkomunikasi mereka mencerminkan latar belakang kelas atau status sosial dalam struktur masyarakat.

Yanda dan Ramadhanti (2021:14) mengemukakan bahwa pandangan umum terhadap perempuan seringkali menekankan ketidakkuatan, keterpinggiran (marginal), dan kedudukan yang rendah (subordinasi). Suara perempuan dan laki-laki

bisa dipengaruhi oleh peran dan pekerjaan yang mereka emban dalam masyarakat, serta juga tergantung pada tingkat pendidikan yang diperoleh oleh kedua jenis kelamin tersebut. Bahasa perempuan digambarkan tidak tegas, tidak terang-terangan, dan berhati-hati serta lebih sering menggunakan bahasa yang sopan dan halus.

Baik laki-laki maupun perempuan memiliki ideologi tertentu dalam menggunakan bahasa. Santoso (2007:114) menjelaskan bahwa terdapat lima posisi ideologi dalam bahasa perempuan. Pertama, kajian ideologi perempuan pada hakikatnya adalah suatu pelembagaan gagasan-gagasan sistematis yang diartikulasikan oleh anggota komunitas perempuan. Kedua, ideologi dalam bahasa perempuan berarti mengkaji cara teks-teks atau penerapan budaya tertentu memberikan gambaran mengenai realitas yang terdistorsi. Ketiga, kajian ideologi perempuan berarti mengkaji teks-teks yang sering terjerumus pada masalah keberpihakan. Keempat, ideologi dalam bahasa perempuan berfungsi untuk mereproduksi kondisi-kondisi dan relasi-relasi sosial yang penting bagi pelbagai kondisi ekonomi dan hubungan ekonomi liberalisme-kapitalisme agar bisa terus berlangsung. Kelima, ideologi dalam bahasa perempuan berarti kajian tentang upaya untuk menjadikan parsial dan partikular menjadi universal dan sah, sekaligus usaha untuk menjadikan sesuatu yang bersifat kultural menjadi alamiah.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Temaja dan Purandina (2022:59) menemukan karakteristik yang ditemukan pada laki-laki ketika berkomunikasi di *Facebook* yaitu konfrontatif, informatif, langsung pada intinya, memberi nasehat, sarkastik, dan bercanda. Ciri-ciri yang ditemukan dari perempuan yaitu suportif, memberi dan mencari pengertian, menggunakan perasaan pribadi, menghindari konflik, dan kebersamaan.

5. Fitur Bahasa Perempuan

Perempuan memiliki karakteristik tersendiri dalam bertutur yang membedakannya dengan laki-laki. Robin Tolmach Lakoff merupakan pelopor kajian mengenai hubungan antara bahasa dan gender. Lakoff (2004) mengemukakan teori tentang keberadaan bahasa perempuan dalam bukunya *Language and Woman's Place* yang disebut dengan fitur bahasa perempuan (*features of woman's language*). Lakoff menganalisis penggunaan bahasa oleh perempuan yang dapat mencerminkan posisi dan peran mereka dalam masyarakat.

Lakoff mengemukakan sejumlah fitur bahasa yang umumnya terdapat dalam bahasa yang digunakan perempuan yang dikutip dalam buku Janet Holmes yang berjudul *An Introduction to Sociolinguistics*. Beberapa fitur bahasa tersebut di antaranya adalah *lexical hedges or fillers*, *tag questions*, *rising intonation on declaratives*, *empty adjectives*, *precise colour terms*, *intensifiers*, *hypercorrect grammar*, *superpolite forms*, *avoidance of strong swear words*, dan *emphatic stress*. Berikut penjelasan dari tiap-tiap fitur tersebut.

a. Penghalus atau Pengisi Jeda Napas (*Lexical Hedges or Fillers*)

Lexical hedges or fillers merupakan penggunaan kata-kata atau ungkapan tertentu yang bertujuan meredakan ketegasan atau kekuatan pernyataan dan memberikan waktu untuk berpikir. Kata *hedges* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai ‘pagar’ atau ‘penyangga’. Namun dalam konteks linguistik, *hedges* merupakan strategi pelindung atau penghalus untuk membuat pernyataan menjadi lebih fleksibel, kurang pasti, atau lebih hati-hati.

Lakoff (2004) mengemukakan bahwa dalam bertutur perempuan cenderung menggunakan *hedges* (kata penghalus) atau *fillers* (kata pengisi) untuk menunjukkan keraguan atau menekankan ketidakpastian. Penggunaan *hedges* membuat pernyataan terdengar lebih lembut, tidak langsung, sopan, atau hati-hati. Di sisi lain, *fillers* digunakan untuk memberikan waktu bagi pembicara untuk berpikir dan mencari kata yang tepat. Penggunaan *fillers* oleh perempuan dalam percakapan sering kali bertujuan menghindari kesan terlalu tegas atau agresif dalam komunikasi.

Adi, Malini, dan Sukarini (2024:165) menyebutkan bahwa dalam bahasa Inggris *lexical hedges* dapat berupa kontruksi tata bahasa, seperti ‘*I think*’, ‘*I’m sure*’, ‘*you know*’, dan ‘*maybe*’. Beberapa kata yang menjadi contoh *lexical hedges* dalam bahasa Indonesia mencakup ungkapan seperti ‘saya rasa’, ‘saya kira’, ‘mungkin’, ‘barangkali’, ‘agakny’, ‘sepertinya’, ‘sebetulnya’, dan ungkapan serupa lainnya.

Holmes (2013:286) juga menjelaskan mengenai *hedges* atau *fillers* dalam *An Introduction to Sociolinguistics*,

Another study, for instance, made a distinction between fillers and hedges, with sort of classified as a hedge, while well and you see were describe as ‘meaningless particles’ and assigned to the same category as ‘pause fillers’ such as uh, um, and ah.

Dalam hal ini, jika diterjemahkan berarti, “studi lain, membuat perbedaan antara *hedges* dan *fillers* dengan semacam klasifikasi sebagai *hedge*, sementara *well* dan *you see* dijelaskan sebagai ‘partikel yang tidak berarti’ dan ditempatkan dalam kategori yang sama dengan ‘pengisi jeda’ seperti uh, um, dan ah”.

Holmes (2013:304) juga berpendapat, “*So, according to Lakoff both hedges and boosters reflect women’s lack of confidence.*” yang berarti menurut teori Lakoff, *hedges* dan *boosters* mencerminkan kurangnya kepercayaan diri pada perempuan.

b. Pertanyaan yang Diikuti Pernyataan (*Tag Questions*)

Tag questions adalah jenis pertanyaan tambahan yang terdapat di akhir pernyataan untuk meminta konfirmasi atau persetujuan. Holmes (2013:306) menjelaskan, “*the tag questions is a syntactic device listed by Lakoff which may express uncertainty*” yang berarti *tag questions* adalah alat sintaksis yang disebutkan oleh Lakoff yang dapat menyatakan ketidakpastian. Lakoff (2004) mengidentifikasi bahwa perempuan cenderung menggunakan *tag questions* lebih sering daripada laki-laki.

Ketika seseorang yakin dengan perkataannya yang sepenuhnya benar dan akan dipercaya, mereka akan membuat pernyataan. Namun, apabila seseorang merasa

kurang yakin terhadap sesuatu dan membutuhkan konfirmasi atau kepastian dari lawan bicara, mereka akan bertanya. Beberapa jenis *tag questions* yang digunakan dalam bahasa Indonesia adalah 'kan?', 'bukan?', 'ya?', dan 'yuk?'.

Tag questions bertujuan memastikan suatu informasi dan meminta persetujuan. Ketika digunakan untuk meminta konfirmasi atau kebenaran informasi, *tag questions* diberi penekanan dengan intonasi naik. Adapun, *tag questions* yang dilafalkan tanpa penekanan dengan intonasi turun digunakan untuk meminta persetujuan. Penggunaan *tag questions* merupakan bagian dari strategi kesantunan dalam berkomunikasi. Dalam penggunaan *tag questions*, perempuan mencari dukungan atau persetujuan dari lawan bicara mereka, sambil menunjukkan keraguan atau keinginan untuk tetap bersikap sopan.

c. Meningkatkan Intonasi pada Kalimat Deklaratif (*Rising Intonation on Declaratives*)

Fitur *rising intonation on declaratives* memiliki kesamaan dengan *tag questions* termasuk tujuannya, yaitu meminta konfirmasi atau persetujuan. Peningkatan intonasi pada kalimat pernyataan atau deklaratif terjadi pada keseluruhan kalimat. Intonasi naik ini menyerupai intonasi yang biasanya digunakan pada kalimat tanya. Lakoff (2004) mengamati bahwa dalam beberapa kasus, perempuan menggunakan pola intonasi naik pada kalimat deklaratif. Hal ini dapat memberikan kesan bahwa pernyataan tersebut menjadi lebih seperti pertanyaan, meskipun pada dasarnya merupakan pernyataan.

Rising intonation on declaratives digunakan oleh perempuan untuk menghindari ketegasan atau kesan absolut dalam pernyataannya dan mengundang respon atau konfirmasi dari lawan bicara. Selain itu, pola intonasi ini dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dengan kelembutan atau meragukan diri, yang dapat membantu dalam menciptakan suasana yang lebih ramah atau terbuka dalam komunikasi.

d. Kata Sifat untuk Menyatakan Kekaguman (*Empty Adjectives*)

Lakoff (dalam Utami, 2022:332) mengemukakan bahwa *empty adjectives* merupakan kelompok kata sifat yang menunjukkan persetujuan atau kekaguman penutur terhadap sesuatu. Kata sifat ini disebut juga dengan kata sifat kosong yang berarti hanya menyangkut reaksi emosional dari informasi tertentu. Fitur *empty adjectives* digunakan oleh perempuan dalam percakapan untuk mengekspresikan kekaguman atau emosi dan memberikan deskripsi konkret atau informasi tambahan. Selain itu, *empty adjectives* juga dapat membantu menciptakan suasana komunikasi yang lebih penuh kasih sayang atau penuh kekaguman, sambil menunjukkan sikap positif terhadap apa yang dibicarakan.

Beberapa dari kata sifat ini bersifat netral yang berarti dapat digunakan oleh penutur dari jenis kelamin apa pun, baik laki-laki maupun perempuan (Lakoff, 2004:42). Namun, terdapat kata sifat yang tampaknya memberi kesan terbatas digunakan oleh perempuan. Lakoff menyebutkan representasi dari kedua jenis kata

sifat tersebut. Beberapa kata sifat yang netral, yaitu *great* (hebat), *terrific* (luar biasa), *cool* (mengagumkan), dan *neat* (rapi), sedangkan hanya untuk perempuan adalah *adorable* (menggemaskan), *charming* (menarik), *sweet* (manis), *lovely* (cantik), dan *divine* (hebat).

e. Istilah Warna yang Tepat (*Precise Colour Terms*)

Perempuan memiliki penguasaan kata-kata warna yang lebih beragam dibandingkan laki-laki. Perempuan cenderung menggunakan kosakata warna yang lebih spesifik atau detail, seperti *turquoise*, *cerulean*, *magenta*, atau *mauve*. Perempuan dapat membedakan corak warna yang lebih spesifik, misalnya laki-laki hanya membedakan 'merah' dan 'merah muda', sedangkan perempuan membedakan warna 'merah', 'merah marun', dan 'merah bata'. Oktapiani, Natsir, dan Setyowati (2017:210) mengemukakan bahwa laki-laki menganggap pembicaraan tentang istilah warna yang tepat adalah hal yang konyol karena mereka berpikir bahwa pertanyaan semacam itu sepele dan tidak relevan dengan dunia nyata. Penggunaan kata-kata warna yang lebih spesifik oleh perempuan menyoroti aspek kehalusan dan kepekaan dalam bahasa yang digunakan.

f. Penegasan Makna (*Intensifiers*)

Intensifiers merupakan kosakata yang digunakan untuk mempertegas makna atau memberikan penekanan pada kata lain. Penegasan makna atau *intensifiers* adalah sebuah kata, khususnya kata keterangan (*adverb*) untuk memberikan penjelasan atau penekanan pada kata sifat (*adjective*) sehingga lebih dipahami. *Intensifiers* biasanya berupa adverbia sehingga digunakan untuk memberi penekanan (*emphasize*), menguatkan (*amplify*), atau melemahkan (*downtown*) makna dari sebuah verba, adjektiva, ataupun adverbia lainnya (Ariani, 2017:37).

Intensifiers dapat digunakan untuk menyatakan tingkat kekuatan atau kelemahan suatu pernyataan, meningkatkan atau mengurangi intensitas, atau memberikan nuansa tambahan pada suatu kata atau frasa. Penggunaan oleh perempuan bertujuan membuat pernyataan lebih kuat atau menekankan pentingnya suatu hal agar pendengar lebih yakin. Contoh *intensifiers* termasuk kata-kata seperti 'very', 'extremely', 'incredibly', 'absolutely', dan sejenisnya. Kata-kata dalam bahasa Indonesia, misalnya 'sungguh', 'begitu', 'sangat', 'sekali', 'selalu', dan sebagainya.

g. Kaidah Tata Bahasa yang Sesuai (*Hypercorrect Grammar*)

Hypercorrect grammar merujuk pada kecenderungan untuk menggunakan aturan tata bahasa yang lebih formal atau preskriptif, bahkan dalam situasi informal atau sehari-hari. Hal ini mencakup penggunaan kalimat lengkap, penghindaran dari penggunaan bahasa yang dianggap nonstandar, atau menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap kebenaran gramatikal.

Holmes (2013:169) berpendapat mengenai alasan perempuan menggunakan bentuk bahasa yang standar tidak hanya untuk meningkatkan status sosialnya atau sejajar dengan laki-laki, tetapi juga merupakan bentuk penghargaan terhadap lawan bicaranya. Menurut Lakoff, perempuan cenderung lebih sensitif terhadap aturan tata

bahasa yang benar dan lebih cenderung menggunakan pola kalimat lengkap atau aturan gramatikal secara ketat dalam komunikasi sehari-hari.

h. Bentuk yang Sangat Sopan (*Superpolite Forms*)

Superpolite forms merupakan penggunaan kata-kata atau frasa yang lebih santun atau lebih halus untuk menyampaikan sesuatu yang dianggap kurang sopan atau kasar jika disampaikan secara langsung. Penggunaan *superpolite forms* dapat mengurangi tingkat konfrontasi dalam komunikasi, menciptakan suasana yang lebih santun atau ramah, dan mencerminkan kecenderungan untuk berkomunikasi dengan lebih sopan dan hati-hati. Terdapat beberapa pernyataan yang dianggap sebagai bentuk yang sangat sopan, seperti kata *tolong* dan *terima kasih*.

Bentuk sopan dari suatu tuturan mencakup permintaan tidak langsung dan eufimisme. Lakoff (2004) memperkenalkan konsep bentuk sangat sopan sebagai salah satu ciri linguistik yang terkait dengan tuturan perempuan. Aspek kesopanan dalam hal ini adalah memberikan kesempatan kepada lawan bicara untuk menentukan pilihan mereka sendiri tanpa merasa dipaksa atau didorong untuk setuju dengan pembicara. Sebaliknya, perempuan memberikan ruang dan kebebasan kepada lawan bicara untuk membuat keputusan atau menyampaikan pandangan mereka tanpa tekanan atau intimidasi.

i. Menghindari Umpatan Kasar (*Avoidance of Strong Swear Words*)

Eckert (2003:181) mengemukakan bahwa kata-kata umpatan merupakan kata seru atau seruan mengekspresikan kemarahan dengan ekstrem dan dianggap sebagai bentuk ekspresi emosi yang sangat kuat. Lakoff mengamati kecenderungan perempuan untuk menghindari penggunaan kata-kata kasar atau umpatan yang kuat dalam percakapan mereka. Perbedaan pemilihan kata kata *shit* (atau umpatan lainnya) dibandingkan dengan kata *oh dear* atau *goodness* tergantung pada perasaan seseorang (Lakoff, 2004:44). Perempuan menggunakan kata-kata yang lebih santun dan menghindari penggunaan umpatan yang kasar atau vulgar dalam komunikasi mereka lebih sering dibandingkan laki-laki.

j. Penekanan yang Tegas (*Emphatic Stress*)

Emphatic stress merupakan penggunaan penekanan suara atau intonasi yang lebih kuat pada kata-kata tertentu dalam kalimat. Intonasi naik yang kuat ini digunakan untuk menyoroti, menekankan, membandingkan, mengoreksi, atau memberikan penegasan pada kata-kata yang dianggap penting dalam kalimat. Fitur *emphatic stress* digunakan untuk memberikan kekuatan atau penekanan pada kata-kata tertentu, menunjukkan pentingnya suatu hal dalam percakapan, dan menunjukkan kesungguhan dalam menyampaikan pesan atau menekankan urgensi dari suatu informasi. Penggunaan intonasi yang kuat dapat mencerminkan keterlibatan emosional atau perhatian yang lebih besar terhadap topik yang sedang dibicarakan.

6. YouTube dan Program *Perempuan Bicara*

YouTube merupakan salah satu situs web terbesar di internet yang berasal dari Amerika Serikat dan didirikan pada Februari 2005. YouTube adalah sebuah platform daring yang memfasilitasi pengguna untuk mengunggah, menonton, berbagi, dan menemukan video secara global. Platform ini memungkinkan pengguna untuk mengeksplorasi beragam konten, mulai dari video hiburan, pendidikan, tutorial, musik, hingga konten informatif. YouTube menawarkan layanan tanpa biaya bagi pengguna untuk menciptakan saluran pribadi, memuat video, serta berinteraksi melalui komentar, menyukai, dan membagikan konten. Di samping itu, platform ini dilengkapi dengan suatu algoritma yang merekomendasikan materi berdasarkan preferensi penonton, kegiatan menonton, dan arus tren saat itu.

Beberapa perusahaan atau komunitas juga menggunakan YouTube untuk bisnis dan layanan mereka. Begitu pun dengan stasiun televisi yang menggunakan YouTube sebagai platform untuk memperluas jangkauan dan menyebarkan konten mereka. YouTube memberikan kesempatan bagi stasiun televisi untuk berkembang dan beradaptasi dengan perubahan preferensi penonton masa kini yang lebih suka mengakses konten secara digital. YouTube telah menjadi elemen esensial dari kebudayaan internet, memberikan wadah bagi para pencipta dari segala latar belakang untuk mengekspresikan diri, berbagi pengetahuan, serta terhubung dengan audiens di seluruh dunia.

Perempuan Bicara merupakan salah satu program yang tayang di saluran YouTube tvOneNews. Program ini tayang setiap pekan pada hari Jumat pukul 20.00 WIB dengan menghadirkan lima perempuan dari berbagai latar belakang. Sebagai salah satu stasiun televisi terkemuka, tvOne membuat program yang memberikan wadah bagi perempuan untuk membicarakan berbagai isu yang memengaruhi mereka, termasuk isu-isu sosial, politik, ekonomi, kesehatan, dan budaya.

Narasumber yang diundang ke dalam program *Perempuan Bicara* adalah tokoh penting dalam bidangnya, kompeten, menginspirasi, dan sangat relevan dengan topik-topik yang dibahas, termasuk isu-isu terkini. Program ini telah menjadi bagian penting dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan memberikan *platform* kepada perempuan untuk berbicara tentang beragam isu yang memengaruhi mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Dikutip dari situs web *tvonenews.com*, program ini telah mendapatkan penghargaan di Anugerah KPI 2021 kategori program peduli perempuan. Menurut Nuning Rodiyah (2021) selaku Komisioner KPI Pusat, mengatakan bahwa program seperti *Perempuan Bicara* layak diapresiasi karena memberikan wadah bagi perempuan untuk mengemukakan ide-ide mereka. Semakin banyak kesempatan bagi perempuan untuk berperan dalam konten berita dan program siaran, semakin terbuka pula jalan untuk mendorong kesetaraan gender di media penyiaran. Melalui inisiatif seperti ini, tvOne menciptakan program-program yang menginspirasi dan memberdayakan perempuan Indonesia.

7. Chusnul Mar'iyah

Chusnul Mar'iyah adalah seorang dosen, peneliti, aktivis perempuan, dan akademisi yang ahli dalam bidang ilmu politik. Ia lahir di Lamongan, Jawa Timur pada tanggal 17 Oktober 1961. Nama lengkap dan gelarnya adalah Prof. Chusnul Mar'iyah, M.Sc, Ph.D. Chusnul Mar'iyah meraih gelar sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia tempatnya mengajar hingga saat ini. Ia juga pernah menjabat Ketua Program Studi Ilmu Politik, Pascasarjana pada tahun 2000-2003 di tempat yang menjadi almamaternya. Kemudian, menyelesaikan pendidikan doktoralnya di Departemen Ilmu Politik, University of Sydney, Australia. Ia menjadi peneliti di Victoria University Melbourne pada tahun 2008.

Chusnul Mar'iyah dikenal sebagai figur berpengaruh dalam bidang akademis dan sosial di Indonesia, dengan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pemikiran politik dan advokasi hak-hak perempuan. Ia telah dikenal sebagai aktivis sejak masih aktif menjadi mahasiswa. Dikutip dari situs web *merdeka.com*, beberapa kegiatan sosial Chusnul Mar'iyah kemasyarakatan yang pernah dilaksanakan Mar'iyah adalah sebagai petugas pelatih dalam Operation Raleigh pada 1997. Selain itu, ia juga bekerja di Pusat Informasi dan Dokumentasi Perempuan Kalyanamitra, bahkan turut serta dalam ekspedisi ke Pulau Seram, Maluku, yang merupakan kerjasama antara pemerintah Inggris dan langsung di bawah pengawasan Pangeran Charles, putra mahkota Kerajaan Inggris.

Sebagai seorang aktivis, Chusnul Mar'iyah aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi yang mendukung hak-hak perempuan dan kesetaraan gender di Indonesia. Dikutip dari situs web *theconversation.com*, Mar'iyah merupakan salah satu pendiri Koalisi Perempuan Indonesia untuk Keadilan dan Demokrasi serta pendiri Perempuan untuk Perdamaian dan Keadilan Gender yang menginisiasi Kongres Perempuan Aceh (Duek Pakat Inong Aceh). Ia juga terlibat dalam Gerakan Pemberdayaan Suara Perempuan dan Transparency International Indonesia. Berdasarkan informasi dari profil LinkedIn, Chusnul Mar'iyah menjadi salah satu dari sembilan anggota tim penting di Komisi Pemilihan Umum (KPU) pada periode 2001-2007 yang bertugas memastikan pelaksanaan pemilihan umum 2004 dan pemilihan Presiden serta Wakil Presiden secara langsung pertama kali dalam sejarah politik Indonesia berjalan dengan bebas dan adil. Tim tersebut juga bertanggung jawab menilai sistem pemilihan umum untuk memastikan hanya anggota legislatif yang sah akan terpilih.

B. Hasil Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi dari Septia Dwi Ariani (2017). Penelitian tersebut mengungkapkan penggunaan fitur-fitur bahasa perempuan pada tuturan tokoh perempuan dalam film *Surga yang Tak Dirindukan*. Selain itu, penelitian tersebut juga mengungkapkan fungsi dari masing-masing fitur-fitur bahasa perempuan yang sesuai dengan konteks saat fitur tersebut digunakan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mengkaji fitur bahasa perempuan. Selain itu, penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan

penelitian ini dari segi pendekatan penelitian, yaitu pendekatan sosiolinguistik. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya mengkaji fitur-fitur bahasa perempuan pada tuturan tokoh perempuan dalam satu film, yaitu *Surga yang Tak Dirindukan*, sedangkan perbedaan penelitian ini meneliti satu tokoh, yaitu fitur bahasa perempuan Chusnul Mar'iyah dalam program *Perempuan Bicara* di YouTube tvOneNews serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan fitur tersebut.

Selanjutnya, penelitian ini juga relevan dengan penelitian Adinda Prasty Ascalonicawati (2020) yang membahas fitur-fitur tuturan perempuan Emma Watson dalam wawancara. Penelitian Ascalonicawati memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu menerapkan teori Lakoff untuk mengidentifikasi fitur bahasa perempuan oleh seorang tokoh perempuan. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya menggunakan media wawancara sebagai sumber data, sedangkan penelitian ini mengkaji salah satu program televisi di YouTube tvOneNews, yaitu *Perempuan Bicara*. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif-kuantitatif untuk mengidentifikasi frekuensi fitur tuturan Emma Watson, sedangkan penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi fitur bahasa perempuan Chusnul Mar'iyah.

Penelitian relevan ketiga, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Astrini Utami (2022). Penelitian tersebut membahas mengenai penggunaan fitur bahasa perempuan yang dilatarbelakangi budaya Bali yang memiliki budaya patriarki. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada kajian tentang fitur bahasa perempuan, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian. Penelitian yang telah dilakukan Utami, meneliti fitur bahasa perempuan oleh tokoh perempuan pada novel *Tempurung* karya Oka Rusmini, sedangkan penelitian ini meneliti beberapa episode video dalam program *Perempuan Bicara* di YouTube tvOneNews yang menayangkan Chusnul Mar'iyah. Selain itu, penelitian ini juga membahas beberapa faktor yang memengaruhi fitur bahasa perempuan.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa terdapat perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada jenis fitur bahasa perempuan dan faktor-faktor yang memengaruhi fitur bahasa perempuan Chusnul Mar'iyah dalam program *Perempuan Bicara* di YouTube tvOneNews.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini membahas mengenai fitur bahasa perempuan Chusnul Mar'iyah dalam program *Perempuan Bicara* di YouTube tvOneNews. Empat video yang menayangkan tuturan Chusnul Mar'iyah dalam program *Perempuan Bicara* di kanal YouTube tvOneNews menjadi sumber data dalam penelitian ini. Selanjutnya, data akan diolah menggunakan tinjauan sosiolinguistik berdasarkan dengan teori yang dikemukakan Robin Tolmach Lakoff untuk menganalisis fitur bahasa perempuan dalam program *Perempuan Bicara*. Fitur bahasa perempuan mencakup *lexical hedges* or *fillers*, *tag questions*, *rising intonation on declaratives*, *empty adjectives*, *precise*

colour terms, intensifiers, hypercorrect grammar, superpolite forms, avoidance of strong swear words, dan emphatic stress. Hasil dalam penelitian ini adalah mengetahui jenis-jenis fitur bahasa perempuan serta faktor-faktor yang memengaruhi fitur bahasa perempuan Chusnul Mar'iyah dalam program *Perempuan Bicara* di YouTube tvOneNews.

Secara garis besar, penelitian ini mencakup dua hal yang ingin dianalisis terkait dengan fitur bahasa perempuan dalam program *Perempuan Bicara* di YouTube tvOneNews, yaitu: (1) jenis-jenis fitur bahasa perempuan Chusnul Mar'iyah, dan (2) faktor-faktor yang memengaruhi fitur bahasa perempuan Chusnul Mar'iyah dalam program *Perempuan Bicara*. Dari dua hal tersebut, dihasilkan keluaran berupa jenis dan faktor yang memengaruhi fitur bahasa perempuan yang digunakan oleh Chusnul Mar'iyah dalam program *Perempuan Bicara* di YouTube tvOneNews.

Bagan Kerangka Pikir

